

---

## Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 105/II Rambah

---

Roza Ajliana<sup>1\*</sup>, Subhanadri<sup>2</sup>, Aprizan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [\\*rozaanjliana22@gmail.com](mailto:rozaanjliana22@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN 105/II Rambah yang dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya efektivitas proses belajar di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Banyak peserta didik yang tidak serius mengikuti pembelajaran, sebagian besar hanya diam, mendengarkan tanpa memberikan respon, kurang fokus, serta tidak menunjukkan minat tinggi terhadap materi yang disampaikan guru. Hasil belajar IPAS yang rendah dan tidak mencapai Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70 merupakan akibat dari kondisi tersebut. Dengan menerapkan “model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada kelas V, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan dua pertemuan, dan melalui empat tahap: perencanaan, implementasi, pengamatan, dan refleksi”. Penelitian ini melibatkan 17 siswa, dan metode pengumpulan data meliputi pencatatan, tes, dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dan hasil pembelajaran IPAS dapat ditingkatkan dengan penerapan paradigma PBL. Temuan observasi pendidik pada siklus I, yang mencapai 69% pada pertemuan pertama dan 75% pada pertemuan kedua, membuktikan hal ini. Pada siklus II, “angka-angka ini meningkat menjadi 88% pada pertemuan pertama dan 94% pada pertemuan kedua. Pengamatan siswa juga meningkat dari 53% pada pertemuan pertama siklus I dan 65% pada pertemuan kedua, menjadi 76% pada pertemuan pertama siklus II dan 88% pada pertemuan kedua. Selain itu, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, dari 42% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan proses maupun hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas V SDN 105/II Rambah”.

**Keywords:** Penerapan Proses Belajar, Hasil Belajar, IPAS, Model *Problem Based Learning*.

### Article info:

Submitted: 10 September 2025 | Revised: 30 Oktober 2025 | Accepted: 13 Desember 2025

---

**How to cite:** Anjliana, R., Subhanadri, S., & Aprizan, A. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 105/II Rambah. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 2(2), 245-257. <https://doi.org/10.63461/mapels.v22.219>

---

### A. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk keseimbangan serta keunggulan pertumbuhan individu dan masyarakat. Proses pendidikan bukan hanya sekadar sarana penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih jauh menekankan pada pengembangan kesadaran, kepribadian, serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendidikan, sebuah bangsa dapat menanamkan nilai-nilai agama, budaya, ideologi, serta pengetahuan yang akan diwariskan kepada generasi penerus sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini juga sejalan dengan “sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” sebagaimana dijelaskan oleh Riowati dan Yeonanto (2022). Pendidikan adalah “upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif, baik dalam hal kekuatan spiritual,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas tinggi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara secara internasional, selain sekadar menyampaikan pengetahuan.

Mengingat pentingnya fungsi pendidikan tersebut, maka pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas menjadi suatu keharusan. “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting karena guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna”. Untuk itu, guru perlu memiliki wawasan luas mengenai kebijakan pendidikan serta menguasai berbagai kompetensi agar mampu menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa. Menurut “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran”. Dalam konteks Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, salah satunya melalui hadirnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian siswa dalam belajar. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan baik dari jalur formal maupun informal. Bagi guru, Kurikulum Merdeka menjadi ruang untuk lebih kreatif dalam menyusun pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga melibatkan pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Salah satu mata pelajaran dalam “Kurikulum Merdeka yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini memuat berbagai pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya di alam semesta. IPAS memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis. Melalui IPAS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kritis, dan ilmiah”. (Ramadhana, *et.al.*, 2024) Dengan siswa memahami dan mengetahui konsep ilmiah pada mata pelajaran IPAS, siswa akan mampu memperoleh hasil belajar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, mata pelajaran ini dirancang sedemikian rupa agar dapat disampaikan dengan cara yang menarik, menantang, serta menyenangkan sehingga mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus menumbuhkan kemandirian dan kreativitas mereka. Sugih (2023) menyatakan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran baru yang bertujuan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya.

Namun dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran IPAS sangat ditentukan oleh kemampuan guru memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang sesuai akan membantu siswa memahami konsep-konsep secara lebih mudah dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sebaliknya, “penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat akan berdampak pada rendahnya minat serta motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dalam hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18–20 November 2024 di kelas V SDN 105/II Rambah Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo”. Selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa tampak kurang antusias dan cenderung pasif. Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak memberikan respon, bahkan ketika diberi kesempatan untuk berdiskusi maupun menyampaikan pendapat. Fokus belajar siswa juga rendah sehingga tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi IPAS. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran satu arah yang kurang memberi ruang bagi partisipasi siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai ulangan. Dari 17 siswa kelas V, hanya 8 siswa atau sekitar 47,06% yang mampu

mencapai kriteria ketuntasan, sementara 9 siswa atau 52,94% lainnya belum berhasil mencapai kriteria tersebut.

Masalah ini menunjukkan bahwa “banyak siswa masih kesulitan memahami konten IPAS karena mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Salah satu alasan utama mengapa hasil belajar siswa buruk adalah pilihan paradigma pembelajaran”. Oleh karena itu, kreativitas diperlukan dalam pemilihan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membangkitkan gairah belajar siswa, menginspirasi pemikiran kreatif mereka, dan menumbuhkan kemandirian mereka. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dianggap dapat memenuhi persyaratan ini.

PBL adalah metode pengajaran yang menekankan penggunaan pemecahan masalah dunia nyata sebagai dasar pembelajaran. Dengan bantuan model ini, siswa harus mengasah pemikiran kritis, mengevaluasi masalah, dan menemukan solusi menggunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan yang mereka pelajari. Menurut Koeswanti (2018), PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki pemahaman, dan membantu pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Purnamaningrum (2012), PBL digunakan untuk mengajukan masalah umum atau nyata guna menginspirasi kreativitas siswa dan membantu mereka memperoleh informasi baru melalui proses pemecahan masalah. PBL, menurut Erwin (2018), adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang berfokus pada upaya mengatasi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa berpartisipasi aktif untuk membuat pengetahuan yang mereka peroleh lebih relevan dan mandiri dari guru.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN 105/II Rambah. Penerapan model PBL ini diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 105/II Rambah tersebut. Melalui PBL, siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

## B. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal (Barnawi dan Arifin, M. 2014: 58).

Menurut Azizah, A. (2021) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Ilmiah yaitu suatu yang bersifat atau berada dalam keilmuan dan metode yaitu cara berfikir, obyektif, rasional, sistematis berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan. Penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkahlangkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan..

Penelitian ini dipilih karena sejalan dengan tujuan, yaitu “meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa kelas lima di SDN 105/II Rambah dengan menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Dalam penelitian tindakan kelas, “setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan”. Menurut Arikunto (2010), tahap perencanaan harus memuat identifikasi masalah, penetapan tujuan pembelajaran, perumusan tindakan, serta penyusunan instrumen

penelitian. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran IPAS pada topik cahaya dan bunyi, menetapkan tujuan agar siswa memahami konsep dasar terkait cahaya dan bunyi, serta menyusun LKPD, instrumen penilaian, dan media pembelajaran yang relevan.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian

Berdasarkan prosedur penelitian tersebut, penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 105/II Rambah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran sehingga lebih profesional, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## C. RESULT AND DISCUSSION

### 1. RESULT

#### a. Siklus I

Siklus I diawali dengan tahap perencanaan yang disusun bersama oleh peneliti dan guru kelas melalui diskusi serta kesepakatan terhadap tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap ini, beberapa hal yang dipersiapkan antara lain adalah pembuatan modul pembelajaran IPAS untuk siklus I dengan materi mengenai cahaya dan sifat-sifatnya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang nantinya digunakan untuk mencatat jalannya proses pembelajaran. Soal tes hasil belajar siklus I juga disusun agar dapat digunakan untuk mengukur capaian siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu, peneliti juga mempersiapkan surat izin penelitian sebagai kelengkapan administratif. Semua persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan tindakan di kelas dapat berjalan lancar, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Tahap selanjutnya adalah “pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 29 September 2025, dimulai pukul 07.30 hingga 08.40 dengan alokasi waktu dua kali tiga puluh lima menit. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal yang berlangsung selama sepuluh menit, guru membuka pelajaran dengan memberi salam, mengajak siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, serta menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana akrab. Guru kemudian mengecek kehadiran siswa melalui lembar absen

dan melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat belajar”. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa memiliki gambaran mengenai kegiatan yang akan mereka ikuti.

Memasuki kegiatan inti yang berlangsung selama lima puluh menit, guru memulai dengan mengorientasikan peserta didik pada masalah. Guru memberi motivasi serta memancing rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan sederhana seputar materi cahaya, misalnya menanyakan macam-macam cahaya. Seorang siswa menjawab dengan menyebutkan cahaya matahari dan cahaya lampu. Guru kemudian menjelaskan mengenai sifat-sifat cahaya, lalu kembali mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman siswa, misalnya tentang kemampuan cahaya menembus benda bening dan sifatnya yang dapat dipantulkan. Siswa diminta untuk membacakan materi mengenai sifat-sifat cahaya dan kemudian mendiskusikan kembali makna cahaya, di mana seorang siswa menjawab bahwa cahaya adalah gelombang atau radiasi yang dapat dilihat oleh manusia. Setelah tahap orientasi, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima orang. Masing-masing kelompok diberi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang harus dikerjakan bersama. Guru memberikan arahan tentang cara mengerjakan LKPD dan mengajak siswa berdiskusi untuk menyusun rencana penyelidikan.

Pada tahap berikutnya, guru berperan sebagai fasilitator dengan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan penyelidikan. Siswa didorong untuk melakukan pengamatan, membaca referensi, atau aktivitas lain yang membantu mereka memperoleh informasi dalam rangka memecahkan masalah yang diberikan. Setelah itu, siswa diminta untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya kelompok berupa poster dan laporan yang kemudian dipresentasikan secara lisan di depan kelas. Guru memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi mereka. Pada tahap akhir kegiatan inti, guru bersama siswa melakukan refleksi dengan cara menganalisis dan mengevaluasi jalannya pembelajaran. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif berdiskusi serta mampu memberikan jawaban dengan baik, sekaligus memberi catatan terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

Kegiatan penutup pada pertemuan pertama berlangsung selama sepuluh menit. Guru dan siswa menyimpulkan bersama hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian guru menanyakan kesan siswa mengenai kegiatan hari itu, apakah mereka merasa pembelajaran menyenangkan. Setelah itu, guru menutup pelajaran dengan ucapan terima kasih dan mengajak siswa berdoa bersama sebelum meninggalkan kelas.

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan keesokan harinya, yaitu pada hari Sabtu tanggal 30 September 2025 dengan durasi yang sama yaitu pukul 07.30 hingga 08.40. Seperti biasa, kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang berlangsung selama sepuluh menit, berupa salam pembuka, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan ice breaking. Setelah itu, kegiatan inti selama lima puluh menit dilaksanakan dengan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Guru memulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah dengan menampilkan stimulus berupa gambar, berita, atau video yang relevan dengan materi cahaya dan sifatnya. Guru kemudian mengajukan pertanyaan terbuka seperti “bagaimana contoh cahaya yang dapat dipantulkan?”, yang kemudian dijawab siswa dengan contoh penggunaan senter yang diarahkan ke cermin. Guru kembali mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa mengenai sifat cahaya yang dapat menembus benda bening.

Setelah orientasi, guru kembali mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan LKPD sebagai panduan untuk membantu mereka membagi tugas dan peran masing-masing. Pada tahap membimbing penyelidikan, siswa secara aktif mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Guru memastikan ketersediaan sumber daya serta membantu siswa dalam memilih informasi yang valid, termasuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, siswa

mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan cara mengolah informasi yang mereka kumpulkan lalu merumuskannya dalam bentuk laporan, presentasi, atau model. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap terakhir kegiatan inti, guru bersama siswa melakukan analisis dan evaluasi melalui diskusi terbuka, membahas tantangan yang dihadapi, solusi yang diperoleh, serta menyimpulkan hasil pembelajaran bersama.

Sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, guru dan siswa mengakhiri kegiatan penutup dengan merangkum tujuan pembelajaran dan berdoa. Akibatnya, dua pertemuan pada siklus I berjalan sesuai jadwal. Langkah berikutnya adalah observasi, yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Hasil pengamatan kinerja guru menunjukkan bahwa guru mendapatkan persentase 69% dalam kategori baik pada pertemuan pertama, dan persentase ini meningkat menjadi 75% pada pertemuan kedua. Meskipun masih perlu dimodifikasi agar lebih ideal, rata-rata kinerja guru selama dua pertemuan adalah 72%, yang masih berada dalam kategori baik.

Sementara itu, hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama hanya 53% siswa yang aktif, atau sembilan dari tujuh belas siswa, sedangkan delapan siswa lainnya masih kurang aktif. Rata-rata skor observasi siswa pada pertemuan pertama adalah 69% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan 70% belum tercapai. Namun, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dengan jumlah siswa aktif sebanyak sebelas orang atau 65% dari total siswa, sedangkan enam orang lainnya masih kurang aktif. Rata-rata skor pada pertemuan kedua adalah 73% dengan kategori baik. Jika dirata-ratakan dari dua pertemuan, skor keterlibatan siswa adalah 62% yang berarti belum mencapai target indikator keberhasilan.

Selain observasi, “hasil belajar siswa juga diukur melalui tes yang diberikan pada akhir siklus I. Tes berupa sepuluh soal pilihan ganda yang harus dikerjakan siswa secara individu. Hasil tes menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang 81–100 atau kategori sangat tinggi”. Sebanyak tujuh siswa memperoleh nilai pada rentang 66–80 dengan kategori tinggi, empat siswa berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 51–65, dan enam siswa memperoleh nilai rendah pada rentang 0–50. Dengan demikian, terdapat sepuluh siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP).

**Tabel 1.** Hasil Tes Soal Siswa Siklus I

| Rentang Nilai | Total    | Kategori      |
|---------------|----------|---------------|
| 81-100        | 0 siswa  | Sangat Tinggi |
| 66-80         | 7 siswa  | Tinggi        |
| 51-65         | 4 siswa  | Sedang        |
| 0-50          | 6 siswa  | Rendah        |
| Jumlah siswa  | 17 siswa |               |

Tahap refleksi dilakukan setelah semua data terkumpul dan dianalisis. Dari hasil pengamatan maupun tes, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan siklus I. Pertama, partisipasi siswa dalam kelompok masih kurang optimal. Beberapa siswa terlihat kesulitan berbicara ketika menyampaikan atau mengembangkan hasil pemecahan masalahnya di depan kelas. Kedua, ada siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran, sehingga tidak semua siswa terlibat aktif. Ketiga, sebagian siswa masih enggan bertanya dan cenderung sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan dinamika kelompok.

Berdasarkan masalah tersebut, disusunlah beberapa solusi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Guru diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok serta mendorong keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Guru juga perlu mengontrol

jalannya pembelajaran agar siswa lebih fokus. Selain itu, guru diharapkan mampu memancing siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi, baik dalam kelompok kecil maupun secara klasikal.

Hasil dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang baru mencapai 53% dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan perbaikan strategi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara lebih signifikan.

## **b. Siklus II**

Siklus II diawali dengan tahap perencanaan yang kembali dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas. Pada tahap ini keduanya menyepakati bahwa materi yang akan diajarkan adalah tentang bunyi dan sifat-sifatnya. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyusun modul pembelajaran IPAS siklus II yang berfokus pada materi tersebut. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang berfungsi sebagai instrumen untuk menilai jalannya proses pembelajaran. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda juga disiapkan untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir siklus. Semua persiapan ini dirancang secara matang dengan harapan siklus II dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I.

Pelaksanaan “siklus II terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung pada hari Senin, 1 September 2025, pukul 07.30 sampai 08.40 dengan alokasi waktu dua kali tiga puluh lima menit. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan awal selama sepuluh menit. Guru membuka kelas dengan salam, mengajak siswa berdoa bersama, menanyakan kabar, serta memeriksa kesiapan siswa melalui kehadiran dan kerapian”. Untuk meningkatkan semangat, guru mengajak siswa melakukan tepuk semangat dan bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah suasana kondusif, guru menjelaskan tujuan, manfaat, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Memasuki kegiatan inti selama lima puluh menit, guru memulai dengan mengorientasikan peserta didik pada masalah. Guru memberi motivasi melalui pesan tentang pentingnya menanamkan nasionalisme, kemudian mengajukan pertanyaan awal mengenai bunyi. Seorang siswa menjawab bahwa bunyi adalah suara yang dikeluarkan oleh benda atau makhluk hidup. Guru menambahkan penjelasan tentang istilah bunyi, lalu meminta siswa membaca bacaan mengenai sifat bunyi. Pertanyaan lanjutan diberikan untuk memastikan pemahaman siswa, misalnya mengenai sifat bunyi yang dapat dipantulkan atau volume bunyi yang dapat keras maupun pelan. Guru kemudian menjelaskan materi secara lebih rinci, yaitu bahwa bunyi dapat merambat, dapat dipantulkan, serta memiliki tinggi rendah dan intensitas tertentu. Guru memancing siswa dengan pertanyaan lain, misalnya contoh sifat tinggi rendah intensitas bunyi, yang dijawab siswa dengan mengaitkannya pada volume musik di telepon genggam.

Tahap berikutnya adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menjelaskan langkah-langkah pengerjaan, dan membimbing siswa menyusun rencana penyelidikan. Pada tahap penyelidikan, guru bertindak sebagai fasilitator dengan mendorong siswa melakukan pengamatan, membaca referensi, maupun kegiatan lain yang membantu mereka memperoleh data. Hasil diskusi kemudian dikembangkan dan disajikan dalam bentuk poster maupun laporan yang dipresentasikan secara lisan oleh setiap kelompok. Pada tahap akhir kegiatan inti, guru bersama siswa melakukan refleksi melalui analisis dan evaluasi. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif serta memberikan catatan perbaikan.

Kegiatan penutup pertemuan pertama dilakukan selama sepuluh menit. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, mengevaluasi apakah kegiatan hari itu menyenangkan, lalu guru menutup pertemuan dengan ucapan terima kasih dan doa bersama.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 2 September 2025, dengan waktu yang sama. Kegiatan awal kembali dilakukan dengan salam, doa bersama, pemeriksaan kehadiran, dan tepuk semangat, lalu dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Garuda Pancasila. Pada kegiatan inti, guru kembali mengorientasikan siswa pada masalah dengan menegaskan pengertian bunyi dan sifat-sifatnya. Guru meminta siswa membaca materi dan kemudian menanyakan kembali sifat bunyi. Siswa menjawab bahwa bunyi bisa dipantulkan serta volumenya bisa keras atau pelan. Guru memperdalam penjelasan tentang sifat bunyi yang dapat merambat, dipantulkan, serta memiliki tinggi rendah dan intensitas tertentu. Guru menanyakan contoh sifat intensitas bunyi yang dijawab siswa dengan menghubungkannya pada musik di telepon genggam yang volumenya dapat diatur.

Selanjutnya guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok dan membagikan LKPD untuk membantu mereka bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Tahap penyelidikan dilakukan dengan siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan bimbingan guru. Setelah itu, mereka mengolah data, mendiskusikannya dalam kelompok, dan menyajikan hasil dalam bentuk laporan atau presentasi. Guru kemudian memfasilitasi diskusi terbuka untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil kerja kelompok. Refleksi dilakukan bersama untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan menyusun kesimpulan. Kegiatan ditutup dengan doa sesuai keyakinan masing-masing siswa.

Menggunakan lembar observasi guru dan siswa, pengamat mendokumentasikan proses pembelajaran selama fase observasi. Prosedur pengajaran mencapai persentase 90% pada pertemuan pertama dengan kategori sangat baik, dan 92% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik, menurut observasi guru. Mengingat rata-rata persentase 91% menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada siklus II berada pada level terbaiknya.

Sementara itu, hasil observasi siswa juga menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama, dari 17 siswa terdapat 13 siswa yang aktif atau sebesar 76%, sementara 4 siswa masih kurang aktif. Dengan kategori baik, rata-rata skor observasi siswa adalah 80%. Dengan rata-rata skor 81% dan kategori sangat baik, jumlah siswa yang terlibat meningkat menjadi 15 atau 88% pada pertemuan kedua. Secara keseluruhan, rata-rata proses belajar siswa pada siklus II adalah 82%, jauh lebih tinggi daripada rata-rata 62% pada siklus I. Akibatnya, siklus II mencapai indikator keberhasilan minimum sebesar 65%.

Selain observasi terhadap proses pembelajaran, hasil belajar siswa juga diukur melalui tes yang dilaksanakan pada pertemuan kedua. Tes berupa sepuluh soal pilihan ganda menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 17 siswa, 12 siswa (mayoritas) masuk ke dalam kelompok sangat tinggi dengan skor 81–100, tiga siswa ke dalam kategori tinggi dengan skor 66–80, dua siswa ke dalam kategori sedang dengan skor 51–65, dan tidak ada yang masuk ke dalam kategori rendah. Sebagai hasilnya, 15 siswa memenuhi KKTP (Kriteria Kelulusan Tingkat Prestasi). Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan.

**Tabel 2.** Hasil Tes Soal Siswa Siklus II

| Rentang Nilai | Total    | Kategori      |
|---------------|----------|---------------|
| 81-100        | 12 siswa | Sangat Tinggi |
| 66-80         | 3 siswa  | Tinggi        |
| 51-65         | 2 siswa  | Sedang        |
| 0-50          | 0 siswa  | Rendah        |
| Jumlah siswa  | 17 siswa |               |

Refleksi yang dilakukan bersama praktisi, observer, dan teman sejawat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II. Guru dinilai sudah sangat baik dalam mengelola pembelajaran, sedangkan siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menyajikan hasil karya. Hasil tes belajar juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan. Jika pada siklus I hanya tujuh siswa yang memperoleh nilai tinggi, maka pada siklus II jumlah siswa yang mencapai kategori sangat tinggi meningkat menjadi dua belas orang. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan baik proses maupun hasil belajar siswa.

Pada siklus II, penelitian tindakan kelas ini dianggap memadai berdasarkan temuan tersebut. Karena indikator keberhasilan telah terpenuhi, siklus kedua tidak diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah berhasil diterapkan pada materi suara dan sifat-sifatnya, meningkatkan partisipasi siswa dan memperbaiki hasil belajar.

Data diambil dari lembar observasi kinerja guru pada setiap siklus berdasarkan temuan penelitian. Tabel dan grafik digunakan untuk menampilkan hasil observasi pada siklus I dan II. Pada siklus I, persentase kinerja guru masuk dalam kategori sangat baik sebesar 72%. Pada siklus II, persentase tersebut naik menjadi 91%. Antara siklus I dan II, terdapat peningkatan sebesar 19%. Temuan ini konsisten dengan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Besah II Bojonegoro oleh Jannah, Indarti Eka Roudhotul Untari, Esti Wahyuni, dan Vivi. Mereka menemukan bahwa paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan pembelajaran IPAS. Cycle I studi ini menghasilkan skor rata-rata 65 dengan persentase 71%, namun Cycle II mengalami peningkatan menjadi 90 dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, khususnya materi kelas V tentang kekayaan budaya Indonesia.

## 2. DISCUSSION

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran belajar IPAS siswa kelas V SDN 105/II Rambah. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, mulai dari tahap Pra Siklus, Siklus I dan dilanjutkan dengan Siklus II. Untuk tahap pertama, Peneliti sudah melakukan Observasi awal terlebih dahulu (Pra Siklus) mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran belajar IPAS siswa kelas V SDN 105/II Rambah sebelum pelaksanaan Siklus demi Siklus. Tahap awal ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum atau belum.

Pada tahap ini peneliti melihat secara langsung dan mengamati bagaimana proses pembelajaran IPAS di kelas, dari hasil pengamatan tersebutlah kemudian peneliti mencatat semua aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap Pra siklus ini, Peneliti melihat sejauh mana kemampuan siswa terhadap proses dan hasil belajar IPAS. Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh pada Pra Siklus inilah peneliti bisa mengetahui semaksimal mana hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPAS siswa kelas V SDN 105/II Rambah.

Setelah tahap Pra Siklus dilaksanakan, peneliti masuk ke tahap selanjutnya yaitu Siklus I. Siklus I diawali dengan tahap perencanaan yang disusun bersama oleh peneliti dan guru kelas melalui diskusi serta kesepakatan terhadap tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap ini, beberapa hal yang dipersiapkan antara lain adalah pembuatan modul pembelajaran IPAS untuk siklus I dengan materi mengenai cahaya dan sifat-sifatnya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang nantinya digunakan

untuk mencatat jalannya proses pembelajaran. Soal tes hasil belajar siklus I juga disusun agar dapat digunakan untuk mengukur capaian siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu, peneliti juga mempersiapkan surat izin penelitian sebagai kelengkapan administratif. Semua persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan tindakan di kelas dapat berjalan lancar, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

hasil observasi Siklus I terhadap siswa menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama hanya 53% siswa yang aktif, atau sembilan dari tujuh belas siswa, sedangkan delapan siswa lainnya masih kurang aktif. Rata-rata skor observasi siswa pada pertemuan pertama adalah 69% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan 70% belum tercapai. Namun, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dengan jumlah siswa aktif sebanyak sebelas orang atau 65% dari total siswa, sedangkan enam orang lainnya masih kurang aktif. Rata-rata skor pada pertemuan kedua adalah 73% dengan kategori baik. Jika dirata-ratakan dari dua pertemuan, skor keterlibatan siswa adalah 62% yang berarti belum mencapai target indikator keberhasilan.

Selain observasi, "hasil belajar siswa juga diukur melalui tes yang diberikan pada akhir siklus I. Tes berupa sepuluh soal pilihan ganda yang harus dikerjakan siswa secara individu. Hasil tes menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang 81–100 atau kategori sangat tinggi". Sebanyak tujuh siswa memperoleh nilai pada rentang 66–80 dengan kategori tinggi, empat siswa berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 51–65, dan enam siswa memperoleh nilai rendah pada rentang 0–50. Dengan demikian, terdapat sepuluh siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP).

Hasil dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang baru mencapai 53% dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan perbaikan strategi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara lebih signifikan.

Siklus II diawali dengan tahap perencanaan yang kembali dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas. Pada tahap ini keduanya menyepakati bahwa materi yang akan diajarkan adalah tentang bunyi dan sifat-sifatnya. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyusun modul pembelajaran IPAS siklus II yang berfokus pada materi tersebut. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang berfungsi sebagai instrumen untuk menilai jalannya proses pembelajaran. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda juga disiapkan untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir siklus. Semua persiapan ini dirancang secara matang dengan harapan siklus II dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I.

Pada siklus II, penelitian tindakan kelas ini dianggap memadai berdasarkan temuan tersebut. Karena indikator keberhasilan telah terpenuhi, siklus kedua tidak diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah berhasil diterapkan pada materi suara dan sifat-sifatnya, meningkatkan partisipasi siswa dan memperbaiki hasil belajar.

Data diambil dari lembar observasi kinerja guru pada setiap siklus berdasarkan temuan penelitian. Tabel dan grafik digunakan untuk menampilkan hasil observasi pada siklus I dan II. Pada siklus I, persentase kinerja guru masuk dalam kategori sangat baik sebesar 72%. Pada siklus II, persentase tersebut naik menjadi 91%. Antara siklus I dan II, terdapat peningkatan sebesar 19%. Temuan ini konsisten dengan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Besah II Bojonegoro oleh Jannah, Indarti Eka Roudhotul Untari, Esti Wahyuni, dan Vivi. Mereka menemukan bahwa paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan pembelajaran IPAS. Cycle I studi ini menghasilkan skor rata-rata 65 dengan persentase 71%, namun Cycle II mengalami peningkatan menjadi 90 dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar

siswa dalam mata pelajaran IPAS, khususnya materi kelas V tentang kekayaan budaya Indonesia.

Dari siklus I ke siklus II, temuan observasi siswa juga menunjukkan peningkatan. Persentase aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 20% dari siklus I ke siklus II, mencapai 82%. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran IPAS yang dikombinasikan dengan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas. Berdasarkan kriteria pembelajaran, terdapat peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas awal, tengah, dan akhir. Temuan ini konsisten dengan studi Siagian (2021), yang menemukan bahwa siswa pada siklus II memiliki antusiasme yang lebih tinggi, terlibat dalam interaksi kelompok aktif, dan percaya diri saat mempresentasikan hasil pembicaraan mereka kepada kelas.

Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai ujian siswa. Hanya 7 dari 17 siswa, atau 42%, yang menyelesaikan ujian pada siklus I; pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 15 siswa, atau 88%. Metrik keberhasilan terpenuhi dengan peningkatan 46% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan motivasi, antusiasme, dan keberanian siswa saat belajar. Karena siswa secara aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah, paradigma ini meningkatkan pembelajaran, menumbuhkan disiplin, dan memperpanjang retensi siswa terhadap materi. Temuan ini didukung oleh penelitian Siagian (2021), yang menunjukkan bahwa siklus II memiliki dampak yang lebih besar daripada siklus pertama karena peningkatan antusiasme, aktivitas, dan kepercayaan diri siswa saat berinteraksi dan mempresentasikan hasil belajar mereka.

#### D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan proses dan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SDN 105/II Rambah Kabupaten Bungo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar. Pada siklus I, hasil observasi kinerja guru memperoleh persentase 72% dan meningkat menjadi 91% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 19%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dari 62% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II, atau meningkat sebesar 20%. Selain itu, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan, di mana pada siklus I hanya 42% siswa yang tuntas, kemudian meningkat menjadi 88% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 46% sehingga telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya minat dan motivasi siswa karena pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* lebih menyenangkan, melatih keberanian untuk tampil presentasi, membantu pemahaman terhadap materi, serta mendisiplinkan siswa dalam menghargai waktu belajar.

Peneliti memberikan beberapa saran, yaitu bagi guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbimbing dalam pembelajaran IPAS di kelas, membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan, serta menciptakan pembelajaran yang aktif. Bagi siswa, diharapkan lebih memperhatikan pelajaran, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS, dan berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan bagi sekolah, disarankan untuk mendukung penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas agar memberikan variasi dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

#### REFERENCES

- Alita, U.K, Koeswanti, D.H, & Giarti, S. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *JURNAL BASICEDU*: 3(1), 169-173.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Amelia, Tasya, Muhyiatul Fadilah, Helendra Helendra, and Elsa Yuniarti. 2023. "Hubungan Hasil Belajar Dengan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik SMAN 1 Payakumbuh Pada Materi Sistem Imun." *Islamika* 5(2):595– 604. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3062>
- Angga, Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut." *Jurnal Basicedu* 6(4):5877–89. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Apdoludin, Saleh, K., Hamzah, L., Zunarti, R., Nafis, M., & Kurniawan, A. (2023). *BUKU\_Belajar dan Pembelajaran Berbasis Scientific.pdf*. Deepublish.
- Aqib, Z., & Rasidi, M. H. (2019). *METODOLOGO PENELITIAN PENDIDIKAN*. (L. Mayangsari (ed.)). ANDI Yogyakarta.
- Arends, R. I. (2008). *Belajar Untuk Mengajar (Edisi Ke Tujuh)*. Terjemahan oleh Helly Prajitno & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>.
- Barnawi dan Arifin, M. (2014). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru*, Yogyakarta: Gava Media.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Erwin. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Listrik Dinamis Peserta Didik Kelas IX MTs AT-Taufiq Padaelo*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11792/>
- Fadly, W. (2022). *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Ponorogo: Bening Pustaka
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Jannah, I. E. R., Untari, E., & Wahyuni, V. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Jarit 01. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3248–3257. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8598>
- Muthmainnah, Udin, T., Sianturi, M. K., Nasution, S. I., Purnomo, A., Rifai, A., Nur, S., Awaru, A. O. T., & Syamsuddin, N. (2022). *Sistem Model Dan Desain Pembelajaran* (G. Muhammad (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nirwana, H., Zuwirna, Hasanuddin, Kusman, Y., & Neviyarni. (2013). *Bahan Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Padang
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Ramadhana, P., Waty, E. R. K., & Astria, R. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas VC SDN 21 Palembang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4621–4630. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15043>
- Riowati & Yoenanto, H.N., (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI: Jurnal of education and Instruction*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>

- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* , 4(2), 599-603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Trianto, (2011). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.